

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tenggara Indonesia, Provinsi ini menempati bagian barat pulau timur, sementara bagian timur pulau tersebut adalah bekas provinsi Indonesia yang ke-27, yaitu Timor Timur yang merdeka menjadi negara Timor Leste pada tahun 2002. Provinsi yang sebelumnya dikenal sebagai Provinsi Sunda Kecil mengalami perubahan status menjadi Provinsi pada tahun 1958 melalui UU Nomor 64 Tahun 1958. Peraturan ini menandai pembentukan tiga Provinsi di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Provinsi Bali. Awalnya, ketika NTT resmi menjadi Provinsi, terdapat 12 kabupaten/kota dalam wilayah administratifnya.

Seiring berjalannya waktu, jumlah kabupaten/kota di NTT terus bertambah, mencapai total 21 kabupaten dan 1 kota pada tahun 2019. Satu-satunya kota di NTT adalah Kota Kupang, yang juga berperan sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang terletak di bagian barat Pulau Timor, menjadi pusat administratif dan kultural yang penting di provinsi ini. Perkembangan ini mencerminkan dinamika wilayah Nusa Tenggara Timur dalam mengelola pembagian administratifnya seiring dengan perkembangan zaman.

Wilayah Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu Provinsi di Timur yang terletak antara 8° – 12° lintang selatan 118° – 125° bujur timur dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Timur Leste
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Sape

Luas wilayah Nusa Tenggara Timur ialah 47.931,54 Km<sup>2</sup> berdasarkan data BPS tahun 2020, NTT merupakan Provinsi Kepulauan yang terdiri dari 1.192 Pulau yang sebagian besar pulau tersebut tidak berpenghuni. Lima Pulau besar di NTT dikenal dengan nama Flobamorata yang terdiri dari Pulau Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata. Luas kawasan perairan atau laut dan selat lebih besar dari daratannya. Sebagian besar daratan ialah perbukitan dan pegunungan (Pulau Flores dan Alor-Pantai), hanya relatif sedikit dataran rendah terutama di Pulau Timor dan Sumba, NTT juga memiliki sekitar 40 sungai yang panjangnya mencapai 25-118 Km.

Daerah NTT setiap tahun mengalami dua musim; a) Musim Kemarau, musim ini berlangsung selama delapan bulan yakni bulan April-November, b) Musim Hujan, musim ini berlangsung selama empat bulan yakni bulan Desember-Maret. Sewaktu musim hujan jumlah hari hujan dan curah hujan setiap tahunnya tidak merata diseluruh Kabupaten/Kota di Provinsi NTT.

Kondisi iklim NTT yang baik, sehingga memungkinkan jenis flora yang tumbuh di daerah ini antara lain Cendana (nyaris punah), jati, cemara, kayu merah, kayu putih, akasia, asam dan sebagainya. Jenis tanaman yang diusahakan sebagai komoditi perkebunan antara lain kopi, jambu mete, kelapa/kopra, kakao, cengkeh, vanili, kemiri, pinang, asam dan sebagainya. Jenis tanaman pangan yang digarap petani adalah padi (sawah/ladang), jagung, kacang hijau, kacang tanah, kacang merah, sorgum, ubi kayu, ubi jalar, pisang,

mangga, jeruk, nanas dan sebagainya. Jenis fauna yang hidup dan ditenakan oleh peternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam, babi dan sebagainya. Selain itu ada jenis fauna yang tergolong satwa langka yaitu komodo yang di jadikan sebagai logo NTT.

#### 4.1.2 Keadaan Sumber Daya Manusia

Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu daerah ditanda oleh jumlah dan kualitas penduduknya. Jumlah dan kepadatan penduduk NTT dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Sebaran Penduduk NTT Menurut Jenis Kelamin Tahun 2022**

Kabupaten	Luas Daerah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
Sumba Barat	737.42	78.047	74.360	152.407	207
Sumba Timur	7005.00	127.943	120.833	248.776	36
Kupang	5525.83	192.387	187.077	379.464	69
Timor Tengah Selatan	3947.00	228.246	231.354	459.600	116
Timor Tengah Utara	2669.70	133.435	132.858	266.293	100
Belu	1248.94	112.442	111.864	224.306	180
Alor	2928.88	106.962	109.667	216.629	74
Lembata	1266.39	67.335	72.452	139.787	110
Flores Timur	1754.98	140.330	145.940	286.270	163
Sikka	1731.91	158.297	168.702	326.999	189
Ende	2068.00	133.848	139.705	273.553	132
Ngada	1722.24	83.958	86.157	170.115	99
Manggarai	1915.62	158.716	158.930	317.646	166
Rote Ndao	1284.41	74.936	73.875	148.811	116
Manggarai Barat	3141.47	132.921	130.766	263.687	84
Sumba Tengah	1817.88	46.422	44.060	90.482	50
Sumba Barat Daya	1445.32	157.928	150.178	308.106	213
Nagekeo	1416.96	82.016	83.986	166.002	117
Manggarai Timur	2502.24	141.990	138.742	280.732	112
Sabu Rajjua	460.47	47.359	45.433	92.792	202
Malaka	1160.61	92.987	95.204	188.191	162
Kota Kupang	180.27	234.544	231.093	465.637	2583
Nusa Tenggara Timur	47931.54	2.733.049	2.733.236	5.466.285	114
Total		5.466.098	5.466.472	10.932.570	5.394

Sumber : BPS NTT, Provinsi NTT Dalam Angka, 2021

Tampak bahwa jumlah penduduk NTT pada tahun 2022 mencapai 10.932.570 jiwa yang terdiri atas Laki-laki sebanyak 5.466.098 jiwa dan

perempuan sebanyak 5.466.472 jiwa. Jika dilihat dari sebaran per kabupaten penduduk terbanyak ditemui di Kota Kupang dengan jumlah penduduk sebanyak 465.637 jiwa disusul Kabupaten TTS sebanyak 459.600 jiwa. Jumlah penduduk paling rendah terdapat pada Kabupaten Sumba Tengah sebanyak 90.482 jiwa disusul Sabu Raijua dengan jumlah 92.792 jiwa.

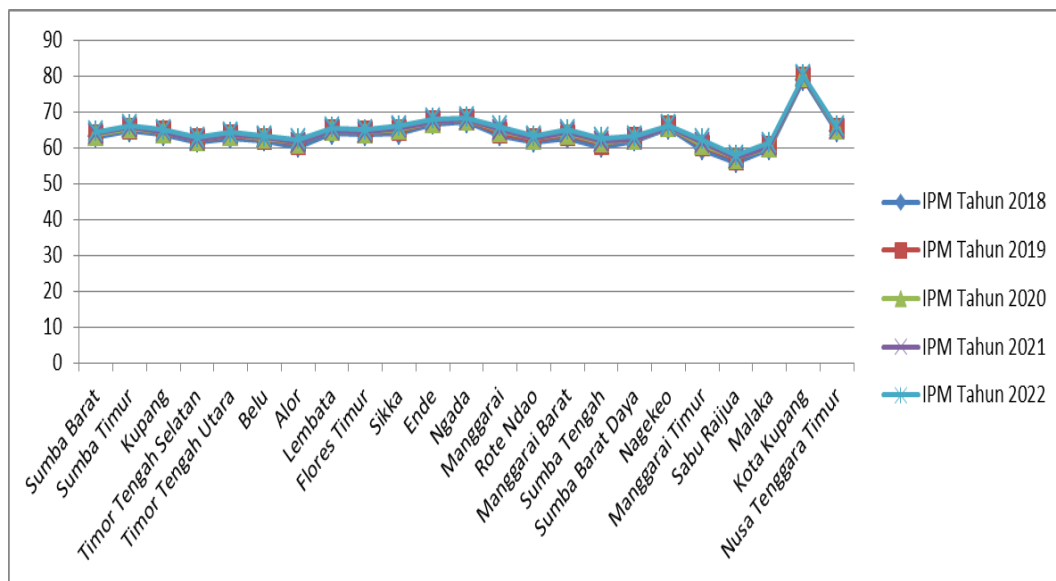
Dalam hal ini tingkat kepadatan penduduk, ternyata Kota Kupang mencapai posisi tertinggi dengan angka rata-rata 2.583 Jiwa/Km<sup>2</sup> disusul sumba barat daya sebanyak 213 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Kabupaten/kota yang relatif renggang jumlah penduduknya adalah Sumba Timur sebanyak 36 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Hal ini mencirikan keadaan persebaran penduduk antar Kabupaten/Kota masih belum merata. Jika dilihat dari keadaan indeks pembangunan manusia dari setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Timur tercatat pada Tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**

Kabupaten/Kota	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA				
	2018	2019	2020	2021	2022
Sumba Barat	62.91	63.56	63.53	63.83	64.43
Sumba Timur	64.65	65.34	65.52	65.74	66.17
Kupang	63.55	64.43	64.32	64.41	65.04
Timor Tengah Selatan	61.58	62.23	62.15	62.16	62.73
Timor Tengah Utara	62.65	63.34	63.53	63.69	64.26
Belu	61.86	62.54	62.68	62.77	63.22
Alor	60.14	61.03	61.33	61.37	62.26
Lembata	63.96	64.91	64.74	64.75	65.47
Flores Timur	63.55	64.34	64.22	64.22	64.93
Sikka	63.89	64.75	65.11	65.41	66.06
Ende	66.62	67.20	67.04	67.3	67.97
Ngada	67.10	67.76	67.88	67.88	68.26
Manggarai	63.32	64.15	64.54	65.01	65.83
Rote Ndao	61.51	62.22	62.39	62.6	63.21
Manggarai Barat	62.58	63.50	63.89	64.17	64.92
Sumba Tengah	60.07	61.01	61.53	61.8	62.71
Sumba Barat Daya	61.89	62.60	62.28	62.29	63.15
Nagekeo	65.35	65.88	65.81	65.82	66.22
Manggarai Timur	59.49	60.47	60.85	61.37	62.3
Sabu Raijua	55.79	56.66	57.02	57.03	57.9
Malaka	59.66	60.34	60.21	60.42	61.34
Kota Kupang	78.84	79.55	79.71	79.74	80.2
Nusa Tenggara Timur	64.39	65.23	65.19	65.28	65.9

sumber : Badan Pusat Statistik Prov. NTT

**Grafik 4.1**  
**Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**



Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, indeks pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018 sebesar 64,30%, pada tahun 2019 meningkat menjadi 65,23%. Dan pada tahun 2020 sebesar 65,19%, pada tahun 2021 indeks pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur meningkat menjadi 65,28%, dan pada tahun 2022 indeks pembangunan manusia mencapai 65,90%.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat ketiga dengan indeks pembangunan manusia terendah di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022. Provinsi ini berada di posisi serupa dengan Papua dan Papua Barat, yang juga memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya dan inovasi kebijakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan indeks pembangunan manusia, namun upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Pemerintah terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Nusa Tenggara Timur dengan mendanai sektor-sektor kunci, seperti Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, dan Belanja Infrastruktur. Melalui alokasi dana yang signifikan pada sektor-sektor ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia.

Namun, tantangan tetap ada, dan perlu terus dilakukan evaluasi serta peningkatan strategi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan adanya perhatian khusus terhadap sektor-sektor vital ini, pemerintah berharap dapat mengubah tren rendahnya indeks pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data belanja pada sektor-sektor tersebut menjadi cerminan komitmen pemerintah untuk membawa perubahan positif dalam kesejahteraan masyarakat NTT.

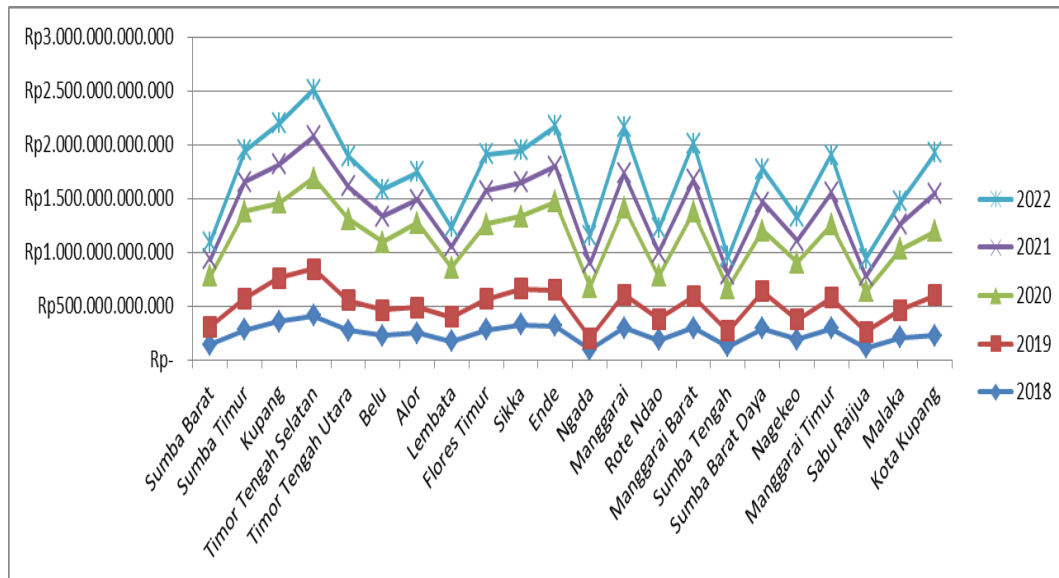
**Tabel 4.3**  
**Realisasi Belanja Pendidikan Pada Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**

Daerah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Sumba Barat	Rp 142.920.901.343	Rp 164.207.953.418	Rp 473.030.435.125	Rp 151.639.702.837	Rp 160.654.626.965
Sumba Timur	Rp 279.689.467.594	Rp 291.061.838.607	Rp 805.917.692.619	Rp 279.420.955.043	Rp 288.616.420.340
Kupang	Rp 357.763.293.360	Rp 399.719.273.508	Rp 696.600.653.559	Rp 361.660.523.609	Rp 376.990.254.952
Timor Tengah Selatan	Rp 407.642.978.149	Rp 436.893.383.144	Rp 847.112.277.406	Rp 385.583.569.182	Rp 432.613.875.008
Timor Tengah Utara	Rp 270.162.375.058	Rp 284.474.987.985	Rp 753.889.366.424	Rp 302.523.405.159	Rp 283.013.235.614
Belo	Rp 225.792.620.344	Rp 238.563.697.950	Rp 630.476.765.723	Rp 236.970.963.338	Rp 249.498.798.427
Alor	Rp 245.395.152.266	Rp 239.194.802.221	Rp 789.428.985.285	Rp 211.732.326.222	Rp 256.547.608.406
Lembata	Rp 170.073.160.864	Rp 224.398.178.056	Rp 462.965.006.878	Rp 195.389.672.823	Rp 180.306.739.897
Flores Timur	Rp 276.346.054.602	Rp 288.344.182.107	Rp 698.467.657.649	Rp 308.811.771.828	Rp 334.367.717.675
Sikka	Rp 324.799.359.148	Rp 336.668.076.265	Rp 668.188.481.686	Rp 318.387.465.269	Rp 294.686.900.778
Ende	Rp 310.922.149.461	Rp 333.499.969.207	Rp 824.626.081.831	Rp 329.590.788.738	Rp 373.505.287.214
Ngada	Rp 93.499.723.463	Rp 105.243.520.681	Rp 480.126.271.427	Rp 218.802.243.107	Rp 256.293.013.627
Manggarai	Rp 293.772.412.886	Rp 311.664.020.769	Rp 807.521.086.314	Rp 319.192.744.587	Rp 427.206.259.278
Rote Ndao	Rp 181.572.670.184	Rp 200.164.332.000	Rp 397.122.459.781	Rp 216.747.065.580	Rp 226.035.226.606
Manggarai Barat	Rp 295.557.371.676	Rp 290.118.863.499	Rp 786.891.399.328	Rp 297.290.807.600	Rp 342.801.109.387
Sumba Tengah	Rp 125.192.788.578	Rp 140.786.052.526	Rp 398.335.121.066	Rp 132.114.562.143	Rp 161.087.087.619
Sumba Barat Daya	Rp 290.100.976.183	Rp 346.356.469.819	Rp 564.609.126.994	Rp 259.922.060.703	Rp 309.957.078.818
Nagekeo	Rp 186.077.214.500	Rp 190.223.200.000	Rp 524.629.645.798	Rp 204.695.430.968	Rp 218.488.793.526
Manggarai Timur	Rp 291.777.520.671	Rp 286.870.958.142	Rp 673.349.648.498	Rp 300.632.519.462	Rp 348.014.356.048
Sabu Raija	Rp 110.297.907.730	Rp 148.072.164.048	Rp 376.019.743.777	Rp 141.648.151.657	Rp 160.109.822.294
Makika	Rp 205.472.639.292	Rp 255.662.749.810	Rp 565.022.702.396	Rp 234.204.631.953	Rp 207.089.994.727
Kota Kupang	Rp 226.253.007.053	Rp 375.128.936.997	Rp 594.957.689.726	Rp 349.024.145.106	Rp 375.559.258.424
<b>Total</b>	<b>Rp 5.311.081.644.405</b>	<b>Rp 5.887.317.610.759</b>	<b>Rp 13.224.330.609.565</b>	<b>Rp 5.755.985.506.914</b>	<b>Rp 6.263.443.465.630</b>

Sumber :Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK)

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas dapat ditunjukkan tingkat perkembangan dana melalui grafik di bawah ini :

**Grafik 4.2**  
**Realisasi Belanja Pendidikan Pada Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki dana belanja Pendidikan lebih tinggi pada tahun 2018-2019 di banding dengan kabupaten lain, namun indeks pembangunan manusia pada kabupaten Timor Tengah Selatan masih tergolong rendah karena memiliki IPM dibawah rata-rata IPM Nusa Tenggara Timur dan pada tahun 2018-2019 Kabupaten yang memiliki dana pendidikan paling rendah adalah Kabupaten Ngada, hal ini sebanding dengan indeks pembangunan pada Kabupaten Ngada yang sangat rendah. Pada tahun 2020 Kabupaten TTS memiliki dana belanja pedidikan yang lebih tinggi, dengan dana yang tinggi belum mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia. Di tahun 2021 dana belanja pendidik yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Kupang dengan dana yang tinggi belum mampu

meningkatkan indeks pembangunan manusia, dan dana paling rendah terdapat pada kabupaten sabu rajua. Pada tahun 2022 Kabupaten Manggarai memiliki dana belanja pendidikan yang paling tinggi dan Kabupaten dengan dana belanja paling rendah terdapat pada kabupaten sabu rajua.

**Tabel 4.4**  
**Realisasi Belanja Kesehatan Pada Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**

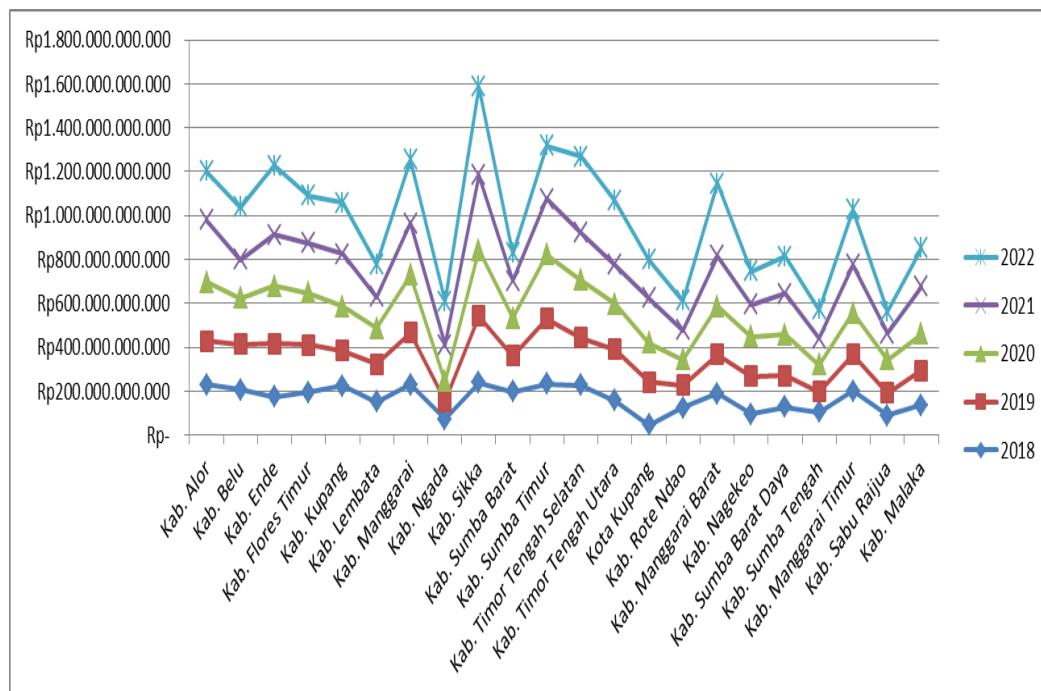
Daerah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Alor	Rp 229.261.115.911	Rp 199.680.928.765	Rp 266.109.756.036	Rp 285.707.741.504	Rp 219.603.423.995
Kab. Belu	Rp 206.533.996.024	Rp 206.138.866.881	Rp 211.219.282.394	Rp 175.059.867.885	Rp 237.581.126.444
Kab. Ende	Rp 174.292.818.600	Rp 240.909.820.219	Rp 262.524.935.659	Rp 233.144.140.789	Rp 316.753.257.616
Kab. Flores Timur	Rp 193.460.780.145	Rp 217.272.798.964	Rp 235.340.681.614	Rp 228.277.300.948	Rp 215.130.093.822
Kab. Kupang	Rp 224.640.249.669	Rp 158.423.585.743	Rp 202.482.496.290	Rp 239.603.827.991	Rp 233.450.611.780
Kab. Lembata	Rp 151.010.098.462	Rp 170.960.249.469	Rp 164.251.343.834	Rp 141.482.215.344	Rp 150.400.830.640
Kab. Manggarai	Rp 229.344.164.095	Rp 237.658.498.422	Rp 260.451.988.288	Rp 237.940.279.686	Rp 289.432.631.361
Kab. Ngada	Rp 71.112.109.419	Rp 81.096.933.940	Rp 92.331.914.966	Rp 165.542.929.537	Rp 197.968.237.064
Kab. Sikka	Rp 238.218.119.954	Rp 303.697.151.461	Rp 301.074.892.621	Rp 340.482.825.959	Rp 402.356.921.150
Kab. Sumba Barat	Rp 196.028.215.867	Rp 164.555.101.546	Rp 173.382.977.938	Rp 168.493.311.003	Rp 126.207.790.784
Kab. Sumba Timur	Rp 232.861.986.623	Rp 297.036.825.705	Rp 290.990.243.214	Rp 254.646.663.587	Rp 242.915.659.820
Kab. Timor Tengah Selatan	Rp 225.834.062.419	Rp 216.613.752.899	Rp 261.733.006.812	Rp 215.539.460.278	Rp 347.249.666.487
Kab. Timor Tengah Utara	Rp 155.613.770.702	Rp 234.452.598.731	Rp 207.497.924.284	Rp 178.297.665.420	Rp 291.335.300.577
Kota Kupang	Rp 45.216.630.911	Rp 195.051.309.193	Rp 178.893.787.348	Rp 204.849.873.603	Rp 173.732.541.445
Kab. Rote Ndao	Rp 123.008.444.013	Rp 103.671.221.794	Rp 115.914.224.639	Rp 133.525.040.167	Rp 136.788.614.275
Kab. Manggarai Barat	Rp 189.409.365.485	Rp 177.543.122.809	Rp 219.812.224.910	Rp 228.792.853.782	Rp 331.452.495.836
Kab. Nagekeo	Rp 96.460.632.000	Rp 170.629.023.000	Rp 179.781.418.515	Rp 145.942.536.611	Rp 153.097.598.215
Kab. Sumba Barat Daya	Rp 127.487.874.259	Rp 141.550.181.512	Rp 187.673.901.337	Rp 186.009.673.418	Rp 170.910.414.399
Kab. Sumba Tengah	Rp 102.865.855.137	Rp 93.349.320.193	Rp 122.301.199.387	Rp 122.126.484.506	Rp 131.030.538.613
Kab. Manggarai Timur	Rp 200.669.684.796	Rp 164.845.151.896	Rp 192.087.547.353	Rp 217.838.059.938	Rp 251.449.610.687
Kab. Sabu Rajua	Rp 89.910.216.951	Rp 100.795.460.445	Rp 153.903.116.250	Rp 117.681.405.616	Rp 100.493.932.911
Kab. Malaka	Rp 135.696.649.985	Rp 158.216.196.360	Rp 167.059.331.360	Rp 215.627.103.201	Rp 175.116.858.835
Total	Rp 3.638.936.841.427	Rp 4.034.148.099.947	Rp 4.446.818.197.070	Rp 4.436.611.262.794	Rp 4.894.458.158.778

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK)

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas dapat ditunjukkan tingkat perkembangan dana melalui grafik di bawah ini :



**Grafik 4.3**  
**Realisasi Belanja Kesehatan Pada Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Sikka memiliki dana belanja Kesehatan lebih tinggi pada tahun 2018-2019 di banding dengan kabupaten lain, namun indeks pembangunan manusia pada kabupaten Sikka juga masih tergolong rendah dan pada tahun 2020 Kabupaten yang memiliki dana Kesehatan paling tinggi adalah Kabupaten Sumba Timur, hal ini tidak sebanding dengan indeks pembangunan pada Kabupaten Sumba Timur yang masih tergolong rendah, dan kabupaten dengan dana belanja kesehatan paling rendah pada tahun 2020 adalah kabupaten Ngada. Pada tahun 2021 Kabupaten Sikka memiliki dana belanja Kesehatan yang lebih tinggi namun dengan dana yang tinggi belum mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia. Di tahun 2022 dana belanja Kesehatan yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Sikka namun indeks

pembangunan pun masih tergolong rendah, dan dana paling rendah terdapat pada kabupaten sabu rajua.

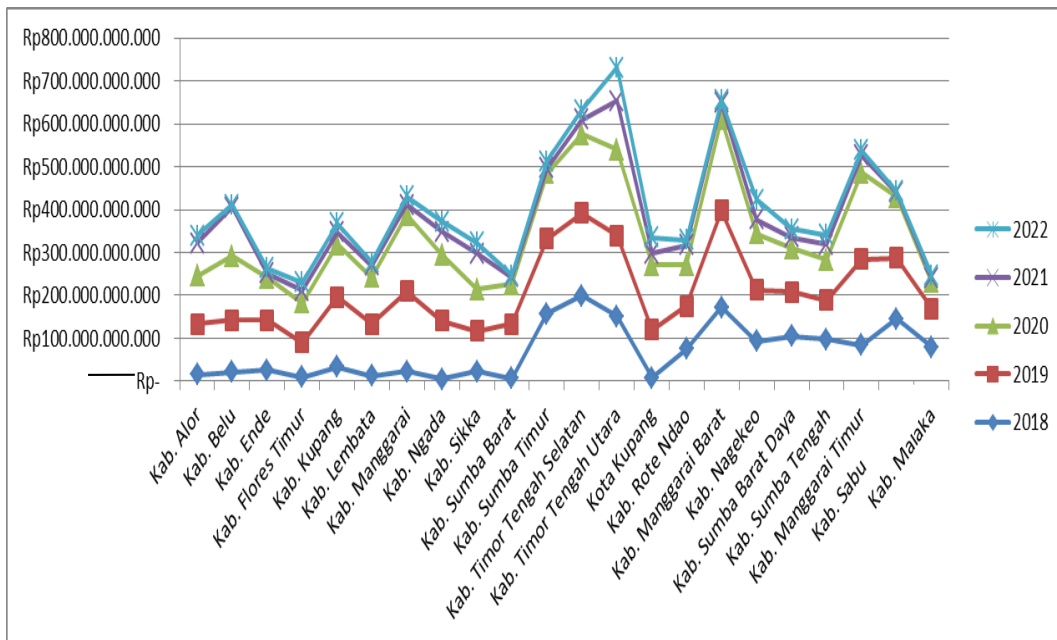
**Tabel 4.5**  
**Realisasi Belanja Infrastruktur Pada Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**

Daerah	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Alor	Rp 15.493.476.000	Rp 118.522.556.028	Rp 111.998.600.004	Rp 75.940.941.219	Rp 18.008.063.750
Kab. Belu	Rp 22.008.045.729	Rp 119.672.257.356	Rp 150.786.664.549	Rp 112.760.831.600	Rp 6.616.489.000
Kab. Ende	Rp 26.655.670.100	Rp 115.936.793.636	Rp 97.903.795.525	Rp 10.618.843.496	Rp 12.203.747.767
Kab. Flores Timur	Rp 9.207.915.421	Rp 80.355.031.798	Rp 93.297.737.696	Rp 27.697.794.366	Rp 19.719.581.265
Kab. Kupang	Rp 33.380.540.900	Rp 163.496.048.300	Rp 122.097.710.700	Rp 28.277.525.673	Rp 21.063.717.498
Kab. Lembata	Rp 13.168.284.725	Rp 120.076.314.071	Rp 108.838.326.565	Rp 27.316.904.027	Rp 6.830.617.060
Kab. Manggarai	Rp 23.418.157.924	Rp 186.668.614.429	Rp 176.573.587.187	Rp 25.051.281.484	Rp 19.696.186.979
Kab. Ngada	Rp 5.438.677.475	Rp 135.215.421.570	Rp 154.745.113.524	Rp 53.148.274.611	Rp 24.283.189.860
Kab. Sikka	Rp 22.517.086.051	Rp 94.239.141.947	Rp 96.846.958.042	Rp 84.823.547.384	Rp 24.273.841.956
Kab. Sumba Barat	Rp 7.063.771.622	Rp 126.808.498.148	Rp 91.485.207.857	Rp 16.616.234.469	Rp 4.946.355.400
Kab. Sumba Timur	Rp 157.497.437.500	Rp 174.468.913.278	Rp 151.812.224.536	Rp 12.162.153.880	Rp 17.365.125.998
Kab. Timor Tengah Selatan	Rp 198.850.292.500	Rp 192.764.701.271	Rp 184.046.473.593	Rp 34.375.491.586	Rp 22.590.143.829
Kab. Timor Tengah Utara	Rp 151.618.642.731	Rp 187.455.022.932	Rp 201.257.720.323	Rp 113.155.220.273	Rp 76.758.476.143
Kota Kupang	Rp 8.503.416.100	Rp 111.988.658.453	Rp 150.214.009.181	Rp 27.591.021.382	Rp 37.481.487.330
Kab. Rote Ndao	Rp 74.987.550.000	Rp 100.559.997.600	Rp 95.470.087.975	Rp 46.810.809.930	Rp 10.894.580.700
Kab. Manggarai Barat	Rp 172.155.689.110	Rp 225.330.951.388	Rp 213.487.014.897	Rp 37.379.549.937	Rp 6.833.824.800
Kab. Nagekeo	Rp 93.775.205.098	Rp 118.994.443.000	Rp 130.580.751.094	Rp 33.814.169.619	Rp 45.808.092.457
Kab. Sumba Barat Daya	Rp 104.939.255.256	Rp 103.575.058.118	Rp 101.717.480.218	Rp 24.900.695.000	Rp 20.015.137.840
Kab. Sumba Tengah	Rp 97.479.767.000	Rp 90.714.140.358	Rp 94.112.676.078	Rp 35.942.509.500	Rp 22.876.898.560
Kab. Manggarai Timur	Rp 84.260.206.074	Rp 200.525.705.262	Rp 201.114.138.106	Rp 40.568.408.400	Rp 11.974.430.520
Kab. Sabu Rajua	Rp 145.522.314.837	Rp 142.177.786.525	Rp 140.963.809.739	Rp 10.544.925.129	Rp 3.941.289.000
Kab. Malaka	Rp 80.068.010.660	Rp 89.582.138.440	Rp 60.749.309.914	Rp 8.893.412.000	Rp 7.219.409.000
Total	Rp 1.548.009.412.814	Rp 2.999.128.193.908	Rp 2.930.099.399.323	Rp 888.390.546.986	Rp 441.400.688.734

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK)

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas dapat ditunjukkan tingkat perkembangan dana melalui grafik di bawah ini :

**Grafik 4.4**  
**Realisasi Belanja Infrastruktur Pada Kabupaten/Kota Prov. NTT**  
**Tahun 2018-2022**



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 Kabupaten dengan dana belanja infrastruktur tertinggi terdapat pada Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten dengan dana paling rendah terdapat pada Kabupaten Ngada. Pada tahun 2019 kabupaten dengan dana belanja paling tinggi terdapat pada kabupaten Manggarai Timur dan kabupaten dengan dana paling rendah terdapat pada kabupaten Flores Timur. Kabupaten Manggarai Barat memiliki dana belanja Infrastruktur lebih tinggi pada tahun 2020 di banding dengan kabupaten lain, namun indeks pembangunan manusia pada kabupaten Sikka juga masih tergolong rendah dan pada tahun 2020 Kabupaten yang memiliki dana Infrastruktur paling rendah adalah Kabupaten Malaka, hal ini sebandig dengan indeks pembangunan pada Kabupaten Ngada yang masih tergolong rendah. Pada tahun 2021 Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki dana belanja infrastruktur yang lebih tinggi namun dengan dana yang tinggi belum mampu meningkatkan

indeks pembangunan manusia. Di tahun 2022 dana belanja infrastruktur yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Timor Tengah Utara namun indeks pembangunan pun masih tergolong rendah, dan dana paling rendah terdapat pada kabupaten sabu raijua.

## **4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

### **4.2.1 Deskriptif Data Penelitian**

Pada tahap deskripsi data dalam kerangka penelitian ini, pendekatan statistik deskripsi menjadi landasan untuk memberikan pandangan komprehensif mengenai data. Statistik deskripsi menggambarkan nilai-nilai esensial, seperti rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi, membuka tirai untuk mengamati distribusi variabel dan menilai apakah distribusinya mengikuti pola normal atau tidak. Analisis ini dilakukan terhadap sampel Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama rentang waktu 2018 hingga 2022.

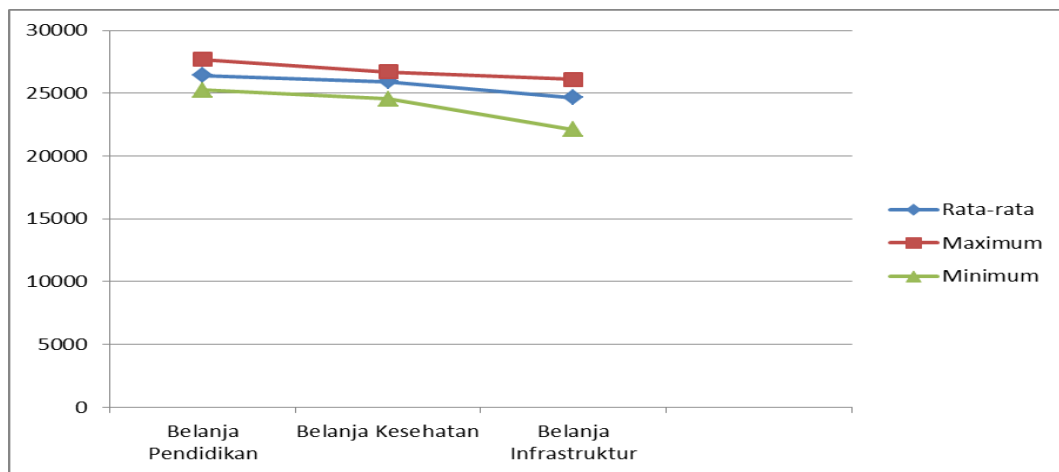
Fokus utama penelitian ini terkonsentrasi pada variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia, yang menjadi indikator sentral untuk mengukur kesejahteraan manusia. Sebagai mitra seiringnya, variabel independen terdiri dari Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, dan Belanja Infrastruktur. Dalam narasi data, variabel-variabel ini akan diungkapkan melalui prisma statistik deskriptif, memberikan fondasi yang kuat untuk pemahaman awal terhadap hubungan antara variabel dependen dan independen. Melalui proses ini, penelitian ini berupaya menggali esensi numerik dari data, membuka jendela wawasan terhadap kompleksitas dinamika pembangunan di tingkat Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Rata-rata	Maximum	Minimum	Standar Dev.
Belanja Pendidikan	26433,90	27697,00	25261,00	5,059,246
Belanja Kesehatan	25938,74	26721,00	24535,00	3,623,482
Belanja Infrastruktur	24646,05	26087,00	22095,00	1,091,307

Sumber : Hasil Output E-views 9.

**Grafik 4.5**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**



Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa :

### 1. Belanja Pendidikan

Dari Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa belanja pendidikan menunjukkan variasi yang signifikan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka memiliki belanja pendidikan tertinggi dengan jumlah mencapai Rp 1.068.188.481.686 pada tahun 2020, sementara Kabupaten Ngada memiliki belanja pendidikan terendah dengan angka Rp 93.499.723.463 pada tahun 2018.

Rata-rata belanja pendidikan di seluruh kabupaten/kota adalah sebesar 264.343, dengan standar deviasi sebesar 5.059. Fakta bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi dapat diartikan sebagai indikator positif. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat variasi atau penyimpangan dalam belanja pendidikan cenderung rendah, yang berimplikasi pada hasil yang baik. Standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang konsisten dan mendekati nilai rata-rata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belanja pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun yang diobservasi cenderung stabil dan memiliki kecenderungan untuk berada pada angka yang relatif tinggi. Evaluasi dan analisis lebih lanjut dapat membantu dalam menentukan faktor-faktor penyebab variasi antar wilayah dan mengevaluasi efektivitas penggunaan anggaran pendidikan di setiap kabupaten/kota.

## **2. Belanja Kesehatan**

Dari Tabel 4.6 di atas, dapat ditemukan fakta menarik terkait belanja kesehatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sikka menonjol dengan belanja kesehatan tertinggi mencapai Rp 402.365.921.150 pada tahun 2022, sementara Kota Kupang mencatat belanja kesehatan terendah sebesar Rp 45.216.630.911 pada tahun 2018. Secara rata-rata, belanja kesehatan di seluruh kabupaten/kota mencapai angka 25.939, dengan standar deviasi sebesar 3.623. Keberhasilan yang dapat disorot dari data ini adalah nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi, menunjukkan tingkat variasi atau penyimpangan yang rendah. Artinya, belanja kesehatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur relatif stabil dan dapat dianggap efisien dalam penyaluran dana. Standar deviasi yang rendah mengindikasikan bahwa data cenderung berkumpul di sekitar nilai rata-rata, menciptakan gambaran yang konsisten dan terstruktur. Penyebaran data yang

normal dan rendahnya penyimpangan ini menjadi indikator positif dalam mengukur konsistensi dan efektivitas alokasi anggaran kesehatan di berbagai wilayah.

### **3. Belanja Infrastruktur**

Dari Tabel 4.6 di atas, perhatian tertuju pada belanja infrastruktur di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Manggarai Barat menonjol dengan belanja infrastruktur tertinggi mencapai Rp 213.487.014.897 pada tahun 2020, sementara Kabupaten Sabu Raijua mencatat belanja infrastruktur terendah sebesar Rp 3.941.289.000 pada tahun 2022. Secara rata-rata, belanja infrastruktur di seluruh kabupaten/kota mencapai angka 24.646, dengan standar deviasi sebesar 1.091. Keberhasilan yang dapat disorot dari data ini adalah nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi, menunjukkan tingkat variasi atau penyimpangan yang rendah. Artinya, belanja infrastruktur di Provinsi Nusa Tenggara Timur relatif stabil dan dapat dianggap efisien dalam penyaluran dana. Standar deviasi yang rendah mengindikasikan bahwa data cenderung berkumpul di sekitar nilai rata-rata, menciptakan gambaran yang konsisten dan terstruktur. Penyebaran data yang normal dan rendahnya penyimpangan ini menjadi indikator positif dalam mengukur konsistensi dan efektivitas alokasi anggaran infrastruktur di berbagai wilayah.

#### **4.2.2 Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel**

Dalam perjalanan penelitian ini, teknik estimasi regresi data panel menjadi tahap kritis yang membutuhkan pemilihan model yang tepat. Tiga model yang diajukan untuk penelitian ini, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model, menjadi pusat perhatian dalam mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen.

## 1. Common Effect Model

Dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih holistik, pengolahan data dilakukan dengan menerapkan pendekatan Common Effect Model (CEM). Pendekatan ini mengintegrasikan data time series dan cross section secara sederhana, memungkinkan analisis menyeluruh terhadap seluruh unit observasi. Metode Ordinary Least Square (OLS) digunakan dalam mengestimasi model, memberikan hasil yang representatif.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Common Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3.914.939	9.048.874	0.0000
X1	0.039677	2.614.146	0.0102
X2	-0.019707	-1.014.248	0.3128
X3	-0.011928	-2.006.364	0.0474
<b>R-square</b>	0.070057		
<b>Adjusted R-Squared</b>	0.043738		
<b>F-Statistic</b>	2,661838		
<b>Prob (F-Statistic)</b>	0.051819		

Sumber : Hasil Output E-views 9.

## 2. Fixed Effect Model

Dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk membandingkan dengan metode *Common Effect Model*. Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3.728.653	3.504.883	0.0000
X1	0.005913	2.412.764	0.0180
X2	0.014554	3.507.473	0.0007
X3	-0.004215	-4.615.749	0.0000
R-square	0.984954		
F-statistic	2.318.503		
Signifikansi (F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output E-views 9.



### 3. Random Effect Model

Langkah ketiga dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan Random *Random effect Model* untuk dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Hasil pengolahan menggunakan *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Random Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3.730.858	3.498.348	0.0000
X1	0.006092	2.487.581	0.0144
X2	0.014326	3.464.582	0.0008
X3	-0.004256	-4.663.305	0.0000
R-square	0.291527		
F-statistic	1.453.922		
Signifikansi (F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Penentuan model terbaik dari hasil Uji Common Effect Model, Fixed Effect Model, Random Effect Model maka di lakukan Uji Chow, Uji Hausman, Dan Uji Lagrange Multiplier.

#### 1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Common Effect Model* dan *fixed effect Model*.

Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut :

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Kriteria :

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka Ha diterima

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Chow**

<b>Effect Test</b>	<b>Signifikansi</b>
Cross-Section F	0.0000
Cross-Section Chi-Square	0.0000

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Dari hasil uji Chow yang tercantum dalam Tabel 4.10 di atas, didapatkan nilai signifikansi Cross-section F sebesar 0.0000 (kurang dari 0,05), mengindikasikan penolakan H0 secara statistik dan penerimaan Ha. Oleh karena itu, model estimasi yang paling sesuai untuk regresi data panel dari uji Chow ini adalah Fixed Effect Model.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Fixed effect Model*.

Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut :

Ho : *Fixed Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

Kriteria

Jika Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig < 0,05 maka Ha diterima

**Tabel 4.11**  
**Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Signifikansi</b>
Cross-section random	0.1432

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Berdasarkan uji hausman yang ditunjukkan pada tabel 4.11 diatas, menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi dari Cross-section random adalah sebesar 0.1432 (lebih besar dari 0.05) sehingga secara statistik H0 diterima

dan Ha ditolak. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji hausman adalah Fixed Effect Model

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*.

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

Kriteria

Jika Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig < 0,05 maka Ha diterima

**Tabel 4.12**  
**Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis	Time	Both
	Cross-section		
Breusch-Pagan	1.902.436 (0.0000)	0.125007 (0.7237)	1.903.686 (0.0000)
Honda	1.379.288 (0.0000)	-0.353564 --	9.503.033 (0.0000)
King-Wu	1.379.288 (0.0000)	-0.353564 --	5.193.106 (0.0000)
Standardized Honda	1.440.656 (0.0000)	0.467567 (0.3200)	7.694.900 (0.0000)
Standardized King-Wu	1.440.656 (0.0000)	0.467567 (0.3200)	4.001.692 (0.0000)
Gourierioux, et al.*	--	--	1.902.436 (< 0.01)

Sumber : Hasil Output E-views 9.

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier yang ditunjukkan pada tabel 4.12 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Breuch-Pagan sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 0.05) sehingga secara statistik H0 ditolak dan Ha diterima. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel dari uji lagrange multipliier adalah *Random Effect Model*.

### 4.2.3 Hasil Estimasi Regresi Common Effect Model

Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier maka model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*. Hasil regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Regresi Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3,7286530	3,504883	0.0000
X1	0.005913	2,412764	0.0180
X2	0.014554	3,507473	0.0007
X3	-0.004215	-4,61575	0.0000
R-square	0.984954		
F-statistic	2,318503		
Signifikansi (F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output E-views 9.

Berdasarkan hasil regresi *Common Effect Model* yang di tunjukan pada tabel 4.13 diatas, maka diperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia) dan variabel independen Belanja Pendidikan (X1), Belanja Kesehatan (X2), dan Belanja Infrastruktur (X3) sebagai berikut :

$$Y_{it} = 3,7286530 + 0,005913 X_{1it} + 0,014554 X_{2it} - 0,004215 X_{3it}$$

Keterangan :

Y : Indeks Pembangunan Manusia

X1 : Belanja Pendidikan

X2 : Belanja Kesehatan

X3 : Belanja Infrastruktur

i : Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur

t : Periode Waktu Penelitian yaitu dari tahun 2020-2022

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat di jelaskan bahwa :

- a. Berdasarkan persamaan di atas, besarnya konstanta yaitu 3,7286530. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka tingkat indek pembangunan manusia adalah 3,7286530.
- b. Nilai koefisien Belanja pendidikan 0,005913 dan bertanda positif, artinya jika ada penambahan belanja pendidikan sebesar 1 (satu) yang digunakan untuk keperluan publik maka akan menyebabkan indeks pembangunan manusia bertambah sebesar 0,005913.
- c. Nilai koefisien dari Belanja kesehatan 0,014554 dan bertanda positif, artinya jika ada penambahan belanja kesehatan sebesar 1 (satu) yang digunakan untuk keperluan publik maka akan menyebabkan indeks pembangunan manusia bertamabah sebesar 0,014554.
- d. Nilai koefisien dari Belanja infrastruktur sebesar -0,004215 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan belanja infrastruktur sebesar 1 (satu) maka indeks pembangunan manusia akan menurun sebesar -0,004215.

#### **4.2.4 Uji Asumsi Klasik**

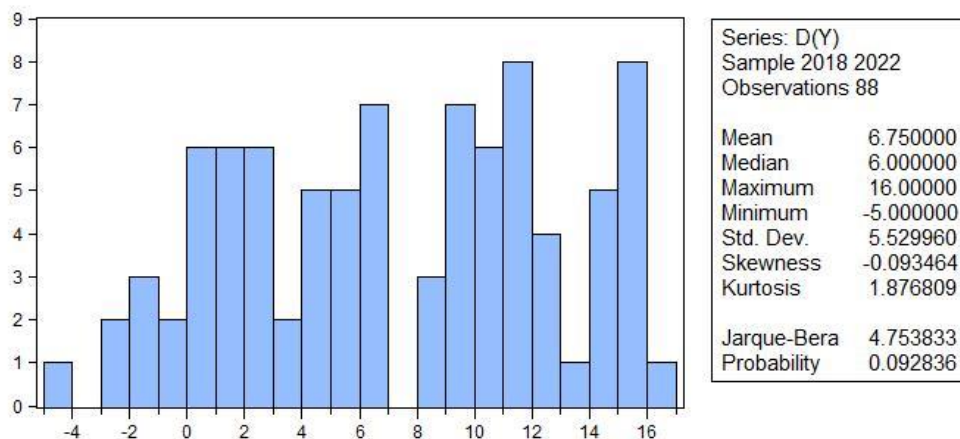
##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas menjadi langkah penting dalam mengevaluasi kualitas model regresi, di mana asumsi normalitas distribusi data menjadi dasar utama. Pendekatan yang digunakan dalam uji normalitas pada model regresi variabel dependen dan independen melibatkan dua metode di Eviews: histogram dan uji Jarque-Bera.

Jarque-Bera, sebuah uji statistik yang mengukur sejauh mana data mengikuti distribusi normal, memainkan peran sentral dalam deteksi ketidaknormalan. Menurut Gujarati (2013), pengamatan probabilitas Jarque-Bera (JB) menjadi kunci dalam penilaian:

- a. Bila probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- b. Bila probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

**Grafik 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**



*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Berdasarkan pada grafik 4.6 diatas, dapat dilihat nilai *Jarque-Bera* sebesar 4.753833 dengan nilai *Probability* sebesar 0.092836, maka dapat disimpulkan model pada pengujian ini berdistribusi normal, karena nilai probability sebesar 0.092836 lebih besar 0.05.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai Centered VIF

(*Variance Inflation Factor*). Menurut Ghazali (2018:107) model persamaan akan bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki nilai Centered VIF < 10, jika nilai Centered VIF >10 maka menandakan bahwa variabel tersebut mengalami gejala atau masalah multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Variance Coefficient	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1260356.	65952.08	NA
X1	0.000127	4.703.983	1.824.626
X2	0.000446	15898.76	1.289.517
LOG(X3)	11893.72	63688.77	1.477.008

Sumber : Hasil Output E-views 9.

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi diatas, masing-masing variabel mempunyai nilai Centered VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji tererokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari *Residual* satu pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara Uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heterokedastisitas dengan cara meregres absolut residual.

Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah :

1. Jika nilai Prob. Chi-Square < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi heterokedastisitas.
2. Jika nilai Prob. Chi-Square > 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heterokedastisitas.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser				
<b>F-statistic</b>	2.899.935	Prob. F(3,18)	0.0634	
<b>Obs*R-squared</b>	7.168.431	ob. Chi-Square(3)	0.0667	
<b>Scaled explained SS</b>	4.084.122	ob. Chi-Square(3)	0.2525	
<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	-5.308.977	2.006.809	-2.645.482	0.0164
<b>X1</b>	0.004309	0.004653	0.926044	0.3667
<b>X2</b>	0.018057	0.008730	2.068.350	0.0533
<b>X3</b>	-0.001566	0.001841	-0.850964	0.4060

Sumber : Hasil Output E-views 9.

Berdasarkan tabel 4.15, hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser*, maka dapat kita ketahui bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hal tersebut dikarenakan nilai Probability Chi-Square dari Obs\*R-Squared sebesar  $0.0667 > 0.05$ .

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menjadi elemen kunci dalam mengevaluasi keberlanjutan model regresi, khususnya dalam mengidentifikasi adanya hubungan antar anggota seri data pada dimensi waktu (data time series) atau dimensi tempat (data cross section) (Gujarati, 2013). Model regresi yang berkualitas diharapkan bebas dari autokorelasi, sehingga uji Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal sebagai Lagrange Multiplier menjadi pilihan untuk mendeteksi potensi autokorelasi. Proses ini memberikan peluang untuk mengevaluasi apakah hubungan antara observasi pada interval waktu tertentu dapat memengaruhi observasi pada interval waktu berikutnya.. Apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$  berarti tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika nilai probability  $< \alpha = 0,05$  berarti terjadi autokorelasi.



**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.686.196	Prob. F(2,15)	0.2185
Obs*R-squared	3.854.709	Prob. Chi-Square(2)	0.1455

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16, dapat dilihat bahwa nilai Probability Chi-Squared sebesar  $0.1455 > 0.05$ , yang artinya pada model ini regresi yang digunakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### 4.2.5 Uji Hipotesis

##### 1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial, melalui uji-t dalam konteks ini, bertujuan untuk mengungkapkan dampak individu variabel, yakni Belanja Pendidikan (X1), Belanja Kesehatan (X2), dan Belanja Infrastruktur (X3), terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y). Dengan demikian, uji ini membuka jendela untuk memahami kontribusi relatif masing-masing variabel terhadap pembangunan manusia.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Secara Parsial**  
**Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3,7286530	3,504883	0.0000
X1	0.005913	2,412764	0.0180
X2	0.014554	3,507473	0.0007
X3	-0.004215	-4,61575	0.0000
R-square	0.984954		
F-statistic	2,318503		
Signifikansi (F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Hasil uji t dari tabel 4.17 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Belanja Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil uji regresi data panel menggunakan model terbaik, yakni Fixed Effect Model seperti yang terdokumentasi dalam tabel 4.17, dapat disimpulkan bahwa variabel belanja pendidikan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,412764 yang melebihi nilai t tabel ( $2,412764 > 1.982597$ ) pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , dengan derajat kebebasan (df) sebesar 106.

Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0180, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , dapat diinterpretasikan bahwa variabel belanja pendidikan secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Hasil ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya alokasi anggaran pada sektor pendidikan sebagai bagian integral dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pembangunan.

2. Pengaruh Belanja Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil pengujian regresi data panel menggunakan model terbaik, yaitu Fixed Effect Model, seperti yang terdokumentasi dalam tabel 4.17, dapat diungkapkan bahwa variabel belanja kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Analisis ini didukung oleh nilai t hitung sebesar 35074773,

yang jauh melebihi nilai t tabel ( $3,507473 > 1.982597$ ) pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , dengan derajat kebebasan (df) sebesar 106.

Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0007, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , dapat diartikan bahwa variabel belanja kesehatan secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini memberikan indikasi kuat bahwa alokasi anggaran pada sektor kesehatan memiliki dampak positif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan manusia.

### 3. Pengaruh Belanja Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model pada tabel 4.17, dapat disimpulkan bahwa variabel belanja infrastruktur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar -4,61575, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai t tabel ( $|-4,61575| > 1.982597$ ) pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , dengan derajat kebebasan (df) sebesar 106.

Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , dapat diartikan bahwa variabel belanja infrastruktur secara parsial memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi penurunan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini menyiratkan perlunya kajian lebih lanjut terkait pengelolaan dan alokasi anggaran pada sektor infrastruktur agar tidak berdampak negatif pada pembangunan manusia.

## 2. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sugiyono (2008:190), “uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah model regresi dapat di gunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikansi berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Kriteria pengujian hipotesis dalam uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) adalah sebagai berikut” :

- Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima apabila nilai probabilitas (F-statistic) lebih besar dari  $\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$ . Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, dan Belanja Infrastruktur tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
- Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima jika nilai probabilitas (F-statistic) lebih kecil dari  $\alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menyiratkan bahwa secara bersama-sama, variabel Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, dan Belanja Infrastruktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan**  
**Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3.728.653	3.504.883	0.0000
X1	0.005913	2.412.764	0.0180
X2	0.014554	3.507.473	0.0007
X3	-0.004215	-4.615.749	0.0000
R-square	0.984954		
F-statistic	2.318.503		
Signifikansi (F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Berdasarkan analisis dari tabel 4.18, nilai F-hitung sebesar 2,318503 (F-statistic), sedangkan nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 2,690303. Dengan demikian, F-hitung lebih kecil dari F-tabel (2,318503 > 2,690303). Selain itu, apabila diperhatikan nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,0000, yang mana lebih kecil dari 0,05. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel Belanja Pendidikan (X1), Belanja Kesehatan (X2), dan Belanja Infrastruktur (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

### 3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  mencerminkan sejauh mana faktor-faktor seperti Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, dan Belanja Infrastruktur berkontribusi terhadap tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur. Hasil dari Common Effect Model menunjukkan nilai Adjusted R Square yang mencerminkan besarnya proporsi variasi dalam Indeks Pembangunan Manusia yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Adjusted R Square, semakin besar

kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di wilayah tersebut.

**Tabel 4.19**  
**Hasil uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Signifikansi
C	3.728.653	3.504.883	0.0000
X1	0.005913	2.412.764	0.0180
X2	0.014554	3.507.473	0.0007
X3	-0.004215	-4.615.749	0.0000
R-square	0.984954		
F-statistic	2.318.503		
Signifikansi (F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

Dalam pemaparan pada Tabel 4.19, tampak bahwa adjusted R-Squared memiliki nilai sebesar 0,984954. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif dan kuat antara variabel bebas, yaitu Belanja Pendidikan (X1), Belanja Kesehatan (X2), dan Belanja Infrastruktur (X3), dengan variabel terikat, yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Angka 0,984954 pada adjusted R-Squared memberikan petunjuk bahwa sekitar 98,4% dari variasi dalam data dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut.

Lebih jauh, interpretasi adjusted R-Squared sebesar 0,984954 menandakan bahwa sebagian besar variasi dalam Indeks Pembangunan Manusia dapat diatribusikan kepada variabel bebas yang telah dimasukkan dalam model regresi. Namun, sisa sekitar 1,6% ( $100\% - 98,4\% = 1,6\%$ ) dari variasi tersebut dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Dengan demikian, nilai adjusted R-Squared memberikan gambaran menyeluruh tentang seberapa baik variabilitas dalam Indeks

Pembangunan Manusia dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel bebas yang dipertimbangkan dalam analisis regresi data.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.3.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif**

###### **1. Belanja Pendidikan**

Belanja pendidikan memiliki nilai maximum yang terdapat pada Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2018 namun hal ini tidak menjamin untuk indeks pembangunan manusia di Nusa Tenggara Timur bisa meningkat karena pada tahun 2018 di kabupaten TTS masih memiliki indeks pembangunan manusia yang masih dibawah rata-rata indeks pembangunan manusia di Nusa Tenggara Timur, hal ini berbeda dengan kabupaten Ngada yang pada tahun 2018 memiliki dana belanja pendidikan paling rendah namun dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia di atas rata-rata indeks pembangunan manusia di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2020 Kabupaten TTS masih memiliki indeks pembangunan yang rendah, hal ini tidak sebanding dengan realisasi belanja pendidikan yang begitu besar, sedangkan data minimum yang terdapat di Kabupaten Sumba Tengah pada tahun 2021 hal ini sebanding dengan indeks pembangunan manusia pada Kabupaten Sumba Tengah yang masih rendah.

###### **2. Belanja Kesehatan**

Belanja kesehatan memiliki data maximum yang terdapat pada kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2018-2019 namun indeks pembangunan manusianya masih rendah hal ini dibuktikan dengan indeks pembangunan manusia pada kabupaten Timor Tengah Selatan masih di bawah

rata-rata indeks pembangunan manusia Nusa Tenggara Timur hal ini berbanding terbalik dengan Kabupaten Ngada yang dengan realisasi belanja kesehatan yang paling rendah namun mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia hingga melebihi rata-rata indeks pembangunan manusia Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Sikka pada tahun 2022, dimana Kabupaten Sikka masih memiliki indeks pembangunan yang rendah, hal ini tidak sebanding dengan realisasi belanja pendidikan yang begitu besar, sedangkan data minimum yang terdapat di Kabupaten Ngada pada tahun 2020, hal ini tidak sebanding tingkat indeks pembangunan, pada Kabupaten Ngada sudah memiliki angka diatas rata-rata indek pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **3. Belanja Infrastruktur**

Belanja infrastruktur memiliki data maximum sebesar yang terdapat pada kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2018, dengan dana yang relatif tinggi belum mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia, karena indek pembangunan manusia masih rendah dibawa rata-rata Nusa Tenggara Timur dan dana realisasi paling rendah terdapat pada kabupaten Ngada yang memiliki indeks pembangunan manusia yang melebihi rata-rata indeks pembangunan manusia Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2019 kabupaten Manggarai Timur memiliki realisasi belanja infrastrktur yang paling tinggi dibanding dengan kabupaten lainnya. Kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2020, hal ini tidak sebanding indeks pembangunan manusia pada Kabupaten Ngada karena dibawah dari nilai rata-rata indeks pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Dalam penelitian ini, hasil analisis regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan yang dapat diukur dari Belanja Pendidikan (X1), Belanja Kesehatan (X2), dan Belanja Infrastruktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y). Berikut ini tabel yang merangkum hubungan yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

**Tabel 4.20**  
**Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

<b>Variabel</b>	<b>Hubungan</b>	<b>Signifikansi</b>
<b>Belanja Pendidikan</b>	Berpengaruh	Positif & Signifikan
<b>Belanja Kesehatan</b>	Berpengaruh	Positif & Signifikan
<b>Belanja Infrastruktur</b>	Berpengaruh	Negatif & Signifikan

*Sumber : Hasil Output E-views 9.*

#### **4.3.1.2 Pembahasan Uji Secara Parsial (Uji t)**

##### **a. Pengaruh Belanja Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Belanja Pendidikan adalah jenis belanja daerah yang dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota dalam bidang pendidikan.

Dari analisis statistika, terlihat bahwa variabel Belanja Pendidikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat dijelaskan oleh alokasi anggaran yang cenderung ditujukan untuk peningkatan kualitas pendidikan, termasuk peningkatan gaji guru, tunjangan guru, dana bantuan sekolah, dan pemberian beasiswa. Dengan memberikan perhatian pada aspek-aspek ini, belanja daerah tidak hanya

berfokus pada kebutuhan langsung murid dan sekolah, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Alokasi anggaran yang memperhatikan aspek-aspek tersebut tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan sektor pendidikan, tetapi juga mendorong peningkatan tingkat kelulusan dan prestasi akademis. Dengan demikian, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat meningkat, membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan. Pendidikan yang berkualitas diakui sebagai kunci utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial, dan hal ini dapat memberikan dampak positif pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur serta sektor-sektor lainnya.

Belanja pendidikan yang relatif besar dan meningkat ini memberikan kesempatan kepada Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk membiayai pembangunan daerah khususnya pada bidang pendidikan yang mampu meningkatkan, Indeks Pembangunan Manusia. Dengan besarnya jumlah belanja pendidikan melalui adanya berbagai program bantuan dari pemerintah, sebagian besar penduduk di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat mengenyam pendidikan formal.

Belanja pendidikan merupakan belanja yang memiliki jumlah tertinggi dibanding dengan belanja kesehatan dan belanja infrastruktur namun terlihat pada indeks pembangunan manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih berada di bawah indeks pembangunan nasional. Tingginya belanja pendidikan masih belum mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran pada sekolah-sekolah. Khususnya daerah-daerah terpencil yang belum mampu mengelola dana pendidikan dengan baik, sehingga sarana prasarana penunjang mutu pendidikan masih sangat rendah, bahkan gedung sekolah juga masih sangat banyak yang tidak layak digunakan. Maka diharapkan agar Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur terus meningkatkan efektifitas sumber daya yang ada untuk mensejahterakan masyarakat dan agar perkembangan dan pertumbuhan daerah tidak tertinggal jauh oleh daerah lain dalam bidang pendidikan serta meningkatkan berbagai program dibidang pendidikan yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2017), Akbar (2016), Kahang, Saleh dan Suharto (2016) serta Santoso (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan belanja pemerintah pada bidang pendidikan baik pada siswa maupun guru akan mampu meningkatkan indeks pembangunan manusia.

#### **b. Pengaruh Belanja Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.**

Belanja Kesehatan adalah jenis belanja daerah yang dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Provinsi atau Kabupaten/Kota dalam bidang kesehatan.

Dari analisis statistika, terlihat bahwa variabel Belanja Pendidikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat dijelaskan oleh alokasi anggaran yang cenderung ditujukan untuk peningkatan kualitas pendidikan, termasuk peningkatan

gaji guru, tunjangan guru, dana bantuan sekolah, dan pemberian beasiswa. Dengan memberikan perhatian pada aspek-aspek ini, belanja daerah tidak hanya berfokus pada kebutuhan langsung murid dan sekolah, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Alokasi anggaran yang memperhatikan aspek-aspek tersebut tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan sektor pendidikan, tetapi juga mendorong peningkatan tingkat kelulusan dan prestasi akademis. Dengan demikian, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat meningkat, membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan. Pendidikan yang berkualitas diakui sebagai kunci utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial, dan hal ini dapat memberikan dampak positif pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur serta sektor-sektor lainnya.

Belanja kesehatan berpengaruh dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia dikarenakan pengeluaran belanja kesehatan sudah sesuai dengan adanya UU No. 36 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa besar anggaran kesehatan pemerintah pusat dialokasikan minimal 5% dari APBN diluar gaji, sementara besar anggaran kesehatan pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10% dari APBD diluar gaji.

Penting bagi Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk merencanakan dan mengalokasikan dana belanja kesehatan

sesuai dengan amanat UU No. 36 Tahun 2009. Hal ini bertujuan agar fasilitas dan pelayanan kesehatan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali golongan atas maupun golongan bawah. Keberpihakan pada kesehatan masyarakat bukan hanya tanggung jawab golongan tertentu, tetapi merupakan kewajiban pemerintah untuk menciptakan kehidupan yang sehat dan berkualitas bagi semua.

Perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan masyarakat dapat mengurangi masalah kekurangan gizi, memberikan kesempatan bagi masyarakat yang sakit untuk mendapatkan perawatan, bahkan dalam kondisi ekonomi yang terbatas sekalipun. Kesehatan merupakan faktor kunci dalam menjalani kehidupan sehari-hari; tubuh yang sehat mendukung proses belajar dan produktivitas kerja. Dengan demikian, peningkatan kesehatan dapat menjadi pendorong utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat yang sehat dapat menjalani kehidupan yang sejahtera, dan ini akan berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Sunarni (2017), Akbar (2016), dan Kahang, Saleh, serta Suharto (2016), yang menyatakan bahwa pembangunan fasilitas kesehatan dapat memberikan dampak positif pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karena itu, perencanaan dan alokasi dana yang tepat dalam sektor kesehatan menjadi investasi penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.

**c. Pengaruh Belanja Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.**

Belanja Infrastruktur adalah belanja langsung terkait dengan percepatan pembangunan fasilitas pelayanan publik dan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan pelayanan publik antar daerah.

Dari hasil analisis statistik, terungkap bahwa belanja infrastruktur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil ini kontras dengan teori yang menunjukkan bahwa belanja infrastruktur seharusnya berperan dalam pembangunan sarana dan prasarana publik, memungkinkan masyarakat mengakses fasilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi, dan pada akhirnya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Interpretasi dari hasil pengujian ini sesuai dengan kondisi lapangan, di mana Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih menghadapi banyak kendala dalam pembangunan infrastruktur. Masih banyak daerah yang belum mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam hal akses listrik, air bersih, dan jaringan jalan raya. Ketidacukupan fasilitas ini dapat menjadi faktor pembatas yang signifikan dalam perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, walaupun teori mengindikasikan bahwa belanja infrastruktur seharusnya memberikan dampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia, kenyataan lapangan menunjukkan bahwa

permasalahan pembangunan infrastruktur menjadi faktor penting dalam menentukan arah pengaruhnya. Hal ini memberikan dasar untuk evaluasi dan penyesuaian strategi pembangunan infrastruktur guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga pemerintah harus berupaya dalam memperbaiki seluruh jalan yang merupakan akses utama masyarakat sebagai mobilisasi peningkatan perekonomian serta pemerataan jalur listrik pada daerah-daerah yang masih sampai saat ini belum mendapatkan akses penerangan listrik PLN, sampai dengan september 2023 masih terdapat 5,96% atau setara dengan 75.414 rumah warga masyarakat yang belum mendapatkna listrik negara. (www.kompas.id)

Pemerintah berupaya dalam meningkatkan sektor pertanian dan perkebunan, pemerintah sudah banyak membangun embung dan bendungan-bendungan besar yang mampu mengairi area persawahan dan perkebunan para petani, seperti pembangunan 7 (tujuh) bendungan, yakni ; Raknamo (Amabi Oefeto), Rotiklot (Belu), Napun Gete (Sikka), Temef (TTS), Manikin (Kabupaten Kupang), Mbay (Lambo di Nagekeo), dan Kolhua (Kota Kupang), dengan pembangunan bendungan-bendungan ini pemerintah berasusmsi bahwa akan menambah keandalan untuk memasok irigasi, sehingga bisa menambah hasil panen, yang semula hanya dapat memanen sekali dalam setahun, dengan adanya bendungan maka petani dapat memanen dua kali dalam setahun.

Nusa Tenggara Timur menjadi Provinsi urutan pertama dengan jalan rusak parah yang mencapai 667 Km. Keberadaan jalan raya juga merupakan urat nadi perekonomian, selain dapat membantu kelancaran mobilitas penduduk karena jalan mempunyai manfaat meningkatkan produk yang dihasilkan untuk mencapai dan memasuki pasar yang lebih luas sehingga memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dan manfaat yang lebih besar bagi para konsumen dan masyarakat pada umumnya. Efek meluasnya usaha ekonomi masyarakat secara otomatis pendapatan masyarakat dapat meningkat.

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu komponen penting yang akan menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Selain berperan sebagai pendorong berkembangnya sektor-sektor perekonomian, sektor infrastruktur pun juga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rakhmawati & Atikah (2015) yang mengemukakan hasil bahwa belanja infrastruktur di Indonesia memberikan kontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.